

MAJAZ SEBAGAI TEORI INTERPRETASI AL-QUR'AN : TELAAH PEMIKIRAN ABDUL QAHIR AL-JURJANI

Moh. Alwy Amru Ghozali

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
alwy.amru@gmail.com

Abstract: *Majaz (metaphor) in language is the pinnacle element of a language. Abdul Qahir al-Jurjani was one of the early figures who developed this theory and made valuable contributions to the study of the Qur'an. By using descriptive-analytical method, this research produces, first, the theory of majaz al-Jurjani born from the surrounding religious situation. Second, according to him, majaz is divided into majaz aqli, isti'arah, and tamtsil. Third, the theory of majaz al-Jurjani can be used to help interpret the Qur'an.*

Keywords: *majaz, al-Qur'an, al-Jurjani, interpretation*

Abstrak: *Majaz (metafor) di dalam bahasa merupakan elemen puncak dari sebuah bahasa. Abdul Qahir al-Jurjani termasuk tokoh awal yang menyusun teori ini dan memberikan sumbangan berharga di dalam studi al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menghasilkan, pertama, teori majaz al-Jurjani lahir dari situasi keagamaan yang di sekitarnya. Kedua, majaz menurutnya terbagi menjadi majaz aqli, isti'arah, dan tamtsil. Ketiga, teori majaz al-Jurjani bisa digunakan untuk membantuk menafsirkan al-Qur'an.*

Kata kunci: *majaz, al-Qur'an, al-Jurjani, tafsir*

PENDAHULUAN

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa al-Qur'an turun secara evolutif (*tadrij*) selama lebih kurang 23 tahun.¹ Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berdialog, berinteraksi, sekaligus merespon perilaku masyarakat Arab saat dakwah Islam disampaikan. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari gaya bahasa (*uslub*) al-Qur'an menarasikan pesan-pesannya yang unik dan beragam, yang memperhatikan berbagai kondisi dan situasi penerimanya. Sebagaimana al-Zarqani dalam kitab *Manahil al-Irfan*² menyatakan bahwa al-Qur'an begitu selektif dan luas di dalam mengungkapkan kata-katanya, dan ini merupakan *uslub* al-Qur'an yang bernilai sangat tinggi.

¹ Abdullah bin Yusuf al-Judai'. *Al-Muqaddimat fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasatur Rayyan, 2001), hlm. 38. Keterangan lain menyebutkan, al-Qur'an turun selama 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun. Lihat, Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani. *Manahil al-Irfan*. Shoftware Maktabah Syamilah.

² Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani. *Manahil al-Irfan*. Shoftware Maktabah Syamilah.

Gaya bahasa al-Qur'an secara umum meliputi keserasian dalam tata-bunyi, yang dapat dipahami oleh orang ahli maupun orang awam, diterima oleh akal dan perasaan, formulasi dan narasi yang sangat akurat, variasi dan seni penyusunan kalimat yang sangat kaya, menghimpun gaya tuturan secara global, dan penggunaan kata yang efisien dan efektif.³ Di antara varian ungkapan al-Qur'an yang merupakan identitas gaya bahasanya yang khas menurut Nasr Hamid Abu Zaid adalah fenomena *majaz* (metafor) di dalam bahasa, yang mana ini merupakan elemen puncak dari sebuah bahasa.⁴

Tidak berlebihan bila *majaz* diklaim sebagai sesuatu yang istimewa olehnya. Sebab, *majaz* menurutnya dapat memberikan jembatan rasio manusia yang terbatas dengan dimensi *Ilahiyah*, metafisik, adikodrati yang serba tidak terbatas, bahkan juga mengatasi ruang dan waktu. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan tentang hakikat bahasa bahwa bahasa merupakan simbol yang pasti memiliki acuan. Karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam bahasa al-Qur'an banyak ditemukan ungkapan metaforik-simbolik.

Abu Zaid juga menegaskan bahwa kajian terhadap *majaz* mempunyai peranan penting di dalam studi al-Qur'an, sebab ia adalah bagian dari studi linguistik yang menjadi petunjuk bagi akal di dalam mengungkapkan makna.⁵ Lebih jauh, melalui *majaz* khususnya apa yang menjadi kehendak Tuhan dapat diketahui, baik itu berkaitan dengan hukum, moral, maupun keyakinan.

Mengingat begitu pentingnya *majaz* dalam studi al-Qur'an, maka diperlukan sebuah eksplorasi tentangnya terutama dari tokoh awal yang mengkonstruksi teori ini. Tokoh-tokoh utama penyusun konsep *majaz* adalah sebut saja misalnya al-Jahidz (w. 255 H/ 868 M), al-Qadhi Abdul Jabbar (w. 400 H), dan Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H/ 1078 M).⁶

Di dalam makalah ini, penulis berusaha mengungkapkan konsep *majaz* menurut Abdul Qahir al-Jurjani. Teori *majaz* Abdul Qahir al-Jurjani merupakan sumbangan pemikiran berharga di dalam studi bahasa, khususnya studi al-Qur'an, dan dianggap melengkapi teori *majaz* pendahulunya, yakni Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H.). Tidak berlebihan jika Issa J. Boullata, profesor sastra dan bahasa di McGill University, dalam karya kumpulan buku pilihan tentang mukjizat al-Qur'an, mengangkat *Dalail al-I'jaz*—salah satu karya al-Jurjani—sebagai salah satu karya yang masih layak dihadirkan sekarang.

³ Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 24-25.

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 208.

⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Ittija>h al-'Aqli>fi> al-Tafsi>r, Dira>sah fi> Qadjiyyah al-Maja>z fi> al-Qur'a>n 'inda al-Mu'tazilah*, (tk: al-Maktabah al-Iskandariyah, 2003), hlm. 181.

⁶ M. Nur Kholis Setiawan. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), hlm. 106.

Kemunculan teori *majaz* al-Jurjani tidak lepas dari berbagai aspek eksternal yang berada di sekitarnya pada saat ia hidup, khususnya di wilayah keagamaan yang berkembang pada abad pertengahan, terutama pada aspek teologi aliran. Teori *majaz* al-Jurjani di antaranya sebagai sanggahan terhadap pandangan tentang *al-shirfah* di dalam kemukjizatan al-Qur'an, yakni bahwa ketidakmampuan manusia menyusun semisal al-Qur'an itu karena kehendak Tuhan untuk memalingkan mereka sehingga mereka menjadi lemah dan tak kuasa untuk menandingi al-Qur'an. Pandangan tersebut di antaranya dikemukakan oleh Abu Ishaq Ibrahim al-Nadzam, seorang tokoh Mu'tazilah yang menganggap *i'jaz al-Qur'an* bukan terletak pada al-Qur'an sendiri, tetapi terletak pada faktor eksternal al-Qur'an.⁷

Untuk memfokuskan pembahasan, tulisan ini berusaha menjawab, *pertama*, bagaimana perdebatan teologi yang berkembang pada saat formulasi konsep *majaz* al-Jurjani? *Kedua*, bagaimana teori *majaz* menurut al-Jurjani? *Ketiga*, bagaimana kontribusi teori tersebut dalam interpretasi al-Qur'an?

Abdul Qahir Al-Jurjani Dan Perdebatan Teologi

Al-Jurjani adalah seorang tokoh yang menguasai kaidah bahasa Arab, teori sastra, bermadzhab Syafi'i, dan berteologi Asy'ari. Nama lengkapnya adalah Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Jurjani. Ia lahir di Jurjan—sebuah kota terletak di antara Tabrestan dan Khurasan di negara Iran—pada 400 H dan wafat pada tahun 471/474 H/ 1078/ 1082 M.⁸ Di antara kitab-kitabnya adalah *Asrar al-Balaghah*, *Dalail al-I'jaz*, *al-Jumal*, *al-Titimmah*, *al-Mughni*, *al-Muqtashid*, *I'jazul Qur'an*, *al-Umdah*, *al-'Awamil al-Mi'ah*.

Problematika *majaz* dalam pemikiran Islam Arab termasuk problematika yang cukup kompleks. Berbagai perselisihan seputar *majaz* bukan hanya representasi perselisihan-perselisihan linguistik semata, melainkan juga perselisihan pemikiran ideologis dan meluas pada pandangan dunia (*world view*) yang sangat mendalam.⁹

Sejak terjadinya polarisasi Syi'ah-Sunni yang menemukan bentuk finalnya, menurut William Montgomery, antara 850-950 M, sejarah *kalam* merupakan sejarah ketegangan doktrinal politis dengan intensitas berbeda antarkurun waktu antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyyah, Hanbaliyyah yang literalis, atau Maturidiyyah.¹⁰

Pada abad ke tiga hijriyah, kajian mukjizat al-Qur'an, yang *majaz* merupakan salah satu unsurnya, menjadi obyek pelemik di kalangan kaum muslimim dengan tujuan membela dan mempertahankan ideologi dan faham mereka, seperti buku *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah, *Maqalat al-Islamiyin* karya Abi al-Hasan al-Asy'ari,

⁷ Hamdani Mu'in. Tafsir... hlm. 92.

⁸ *Tarajim Syu'ara al-Mausu'ah al-Syi'riyyah*. Shoftware Maktabah Syamilah. Lihat juga, www.wikipedia.com, diakses pada tanggal 25 Februari 2010.

⁹ Nasr Hamid Abu Zaid. Nasr Hamid Abu Zaid. *Teks Otoritas...* hlm. 210.

¹⁰ Wardani. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 29.

Hujaj al-Nubuwwah karya al-Jahidz, dan *al-Intishâr* karya Abi al-Hasan al-Khiyath. Di kalangan ulama tafsir, ada juga yang mengkaji ke-*jâzan* al-Qur'an, seperti al-Thabari dalam *Jâmi' al-Bayânnya* dan *Majâz al-Qurân* yang ditulis oleh Abu 'Ubaidah. Dari kalangan ulama bahasa muncul seperti, al-Farra (w.207 H), Abu 'Ubaidah (w. 210 H), al-Ahfasy (w.215 H), al-Zujaj (w. 311H), Abi Ja'far al-Nuhhas (w. 338), dan lainnya.¹¹

Polemik yang paling keras dalam masalah ini terjadi di kalangan *mutakallimin*, terutama dengan kemunculan faham Mu'tazilah. Bermula dari pendapat Labid bin A'sham, seorang Yahudi, yang menganggap Taurat adalah makhluk, maka demikian pula al-Qur'an adalah makhluk. Pendapat tersebut kemudian diikuti oleh Thalut ibn Ukhtah, Banan bin Sam'an, al-Ja'd bin Dirham.¹²

Dari ketiga pengikut Labid bin A'sham tersebut, al-Ja'd bin Dirhamlah yang paling keras melakukan provokasi terhadap pendapatnya, bahkan secara terbuka, ia mengingkari al-Qur'an dan menolak beberapa isi kandungannya. Menurutnya, al-Qur'an sesungguhnya tidaklah memiliki kemukjizatan, karena sebenarnya manusia mampu membuat semisal al-Qur'an, bahkan lebih indah dari al-Qur'an sendiri. Abu Ishaq Ibrahim al-Nadzam, seorang pengikut faham Mu'tazilah menganggap *i'jâz al-Qur'ân* bukan terletak pada al-Qur'n sendiri, tetapi terletak pada faktor eksternal al-Qur'an, yaitu kehendak Allah yang membuat lemah dan tidak berdaya orang Arab untuk membuat semisal al-Qur'an, meskipun sesungguhnya mereka mampu membuatnya (*al-shirfah*).¹³

Menanggapi sikap Mu'tazilah di atas, al-Jurjani melalui kitab *Dalâil al-I'jâz*, menolak pandangan tersebut.

Jika ketidakmampuan mereka untuk menandingi al-Qur'an itu bukan karena keberadaan al-Qur'an yang mukjizat, tetapi karena dimasukkannya ketidakmampuan ke dalam diri mereka, dan dihalanginya tekad dan pikiran mereka dari kemungkinan untuk mengarang pembicaraan yang semisal dengannya, sehingga keadaan mereka, secara umum, seperti orang yang kehilangan pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya dia ketahui atau orang yang dihalangi dari sesuatu yang sebelumnya bisa dia capai, maka seharusnya al-Qur'an itu tidak membuat mereka kagum, juga tidak akan muncul tanda-tanda ketakjuban dari diri mereka. Bukankah anda melihat jika seorang nabi mengatakan kepada kaumnya, "Mukjizatku adalah meletakkan tanganku ini di atas kepalaku pada saat ini, sementara kalian semua tidak akan mampu meletakkan tangan kalian di atas kepala kalian" kemudian terjadi seperti yang dikatakannya. Apakah yang dikagumi oleh kaumnya? Peletakan

¹¹ Hamdani Mu'in. Tafsir Susastra al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis), Jurnal Teologia, Volume 19, no: 1, (tk: tp, 2008), hlm. 91.

¹² Hamdani Mu'in. Tafsir... hlm. 92.

¹³ Hamdani Mu'in. Tafsir... hlm. 92.

tangganya di atas kepalanya atau ketidakmampuan mereka untuk meletakkan tangan mereka di atas kepala?¹⁴

Dengan argumentasi yang cukup menarik dan logis, melalui *an-nadzm* yang mencakup aspek *majaz*, *isti'arah*, *kinayah*, *tamtsil*, dan jenis-jenis metafora lain, kategori mukjizat al-Qur'an dalam pandangan al-Jurjani menjadi sangat jelas, yakni bukan karena dipalingkan.¹⁵

KONSEP MAJAZ ABDUL QAHIR AL-JURJANI

Beberapa sarjana kontemporer menetapkan bahwa setidaknya ada tiga group berbeda yang memposisikan *majaz*, yaitu pertama, Mu'tazilah yang secara dogmatis ajaran-ajarannya banyak bersinggungan dengan *majaz*, kedua, Zahiriyah, kelompok yang menolak keberadaan *majaz* baik dalam bahasa secara keseluruhan maupun dalam al-Qur'an, ketiga, Asy'ariyyah, kelompok yang mengakui adanya *majaz* dalam kondisi tertentu dan di bawah persyaratan-persyaratan yang ketat.¹⁶

Perbedaan pandangan tersebut sangat wajar, bila kemudian menengok eksistensi Tuhan dan manusia. Ibnu Arabi, seorang sufi-falsafi, adalah tokoh yang berusaha menggabungkan dua arah sekaligus, yaitu Tuhan dan manusia. Ia menganggap bahwa Tuhan adalah jalan manusia, dan kepada-Nyalah tujuannya. Begitu juga, ia mengatakan bahwa manusia adalah jalan Tuhan, dan kepadanya adalah Tujuan-Nya. Kelompok yang menolak *majaz* memulainya dari Tuhan yang berarti menjadikan kebenaran berada di sana, sedangkan dunia yang kita diami adalah *majaz*. Sebaliknya, memulai dari dunia kita ini berarti menjadikannya sebagai dunia kebenaran (*al-haqiqah*), sedangkan *majaz* merupakan puncak dunia metafisik.¹⁷

Dan, pada bagian terakhir inilah, al-Jurjani mengambil posisi, *majaz* merupakan puncak dunia metafisik. Uraianya tentang *majaz* sejauh pengamatan penulis dapat dilacak dalam dua kitab, yaitu *Dalail al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah*. Hanya saja, yang penting untuk diketahui, kitab *Dalail al-I'jaz* terkesan tidak sistematis dengan mengabaikan uraian berdasarkan pembagian bab dan pasal. Dengan demikian, bab-bab yang ditampilkan meloncat-loncat. Penilaian ini disampaikan oleh Muhammad Syakir¹⁸ yang memberikan *ta'liq* terhadap kitab tersebut, dan memang penulis menemukan fakta itu.

¹⁴ Abdul Qahir al-Jurjani. *Dalail al-I'jaz*, dalam buku Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan*, Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik, terj. Tim penerjemah, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), hlm. 196.

¹⁵ Abdul Qahir al-Jurjani. *Dalail al-I'jaz*, dalam buku Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan*... hlm. 198.

¹⁶ Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hlm. 180.

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zaid. *Nasr Hamid Abu Zaid. Teks Otoritas*... hlm. 207-210.

¹⁸ Mahmud Muhammad Syakir. *Muqaddimah Dalail al-I'jaz*, Abdul Qahir al-Jurjani, (Mesir: Maktabah al-Khaniji, 2004), hlm. I.

Secara etimologi, *majaz* memang berasal dari kata *jaza* yang berarti melampaui atau melewati. Sehingga, seseorang yang berpindah dari tempat asalnya disebut *mujaz*.¹⁹ Perpindahan makna tersebut tidak dimunculkan secara arbitrer, akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi. Menurut al-Jurjani, makna kedua harus mempunyai hubungan dengan makna asli. Misalnya, kata “tangan” bisa dimaknai dengan nikmat, sebab seringkali kenikmatan ditimbulkan dari tangan. Sama halnya ketika memaknai tangan dengan kekuatan dan kemampuan. Di sini meniscayakan ada benang penghubung yang bisa merajut antara makna asli dengan makna perpanjangannya.²⁰

Selain itu, *majaz* juga tidak bisa diberikan kepada *alam manqul* (nama yang dipinjam dari yang lain). Sebab, pemakaian *majaz* untuk kata ini akan menimbulkan kerancuan (*iltibas*). Misal, seseorang bernama “Hajar”, di mana makna aslinya adalah batu. Maka, tidak bisa menetapkan kata Hajar kepada si Hajar sebagai *majaz* dengan maksud seorang keras kepala seperti batu. Sebab, antara makna asli dengan makna *majaz* sulit dipastikan dan berpotensi menimbulkan salah-paham.

Hal lain yang juga tidak dipergunakan oleh al-Jurjani sebagai *majaz* adalah kata *musytarak* (polisemi, satu kata bermakna banyak). Misal, kata *tsaur*, bisa bermakna potongan keju besar, juga bisa bermakna sapi.²¹

Al-Jurjani menganggap *Majaz* tidak dapat dipisahkan dari *haqiqah*. Dalam kitab *Asrar al-Balaghah*, ia menjelaskan bahwa dua hal tersebut mempunyai makna berlawanan apabila sesuatu yang disifati (*al-mausuf bihi*) adalah tunggal (*mufrad*). *Haqiqah* adalah semua kata yang dikehendaki oleh si pengujar sesuai dengan makna yang diletakkan. Sedangkan *majaz* adalah semua kata yang dikehendaki oleh si pengujar tidak sesuai dengan makna yang diletakkan sebab ada hubungan antara yang pertama dan kedua.²² Sebagai contoh, saya melihat harimau, dengan maksud melihat seorang laki-laki pemberani seperti harimau.

Berbeda dengan *majaz* dalam kata tunggal, menurut al-Jurjani, *majaz* dalam jumlah terbagi menjadi dua, yaitu *majaz aqli* dan *majaz lughawi*.²³ *Majaz aqli* terdapat dalam *itsbat* (kalimat yang mengandung makna ketetapan), sedangkan *majaz lughawi* terjadi pada *mutsbat* (makna yang ditetapkan). Contoh *majaz* yang ada pada makna *itsbat* adalah

¹⁹ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar al-Balaghah*, ditahkik oleh Mahmud Muhammad Syakir, (Mesir: Dar al-Madani, tt), hal. 395.

²⁰ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar*... hal, 395.

²¹ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar*... hal, 396.

²² Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar al-Balaghah*, hlm. 158-159. www.al-mustafa.com

²³ Tentang kredo penamaan *aqli* dan *lughawi*, al-Jurjani menjelaskan dengan cukup gamblang. Bahwa, *itsbat* (yang mana penetapan *majaz aqli* ada padanya) dalam suatu jumlah memastikan pemakaian nalar murni, tanpa melibatkan kaidah bahasa. Dalam contoh, saya memukul zaid, penetapan pukulan sebagai perbuatanku adalah berdasarkan pertimbangan rasio. Sementara, *mutsbat* (yang mana penetapan *majaz lughawi* ada padanya) dalam suatu jumlah memastikan pemakaian tasybih atau tamtsil, yang mana ini adalah kaidah bahasa. Lihat, Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar*... hlm. 168.

وشيب أيام الفراق مفارقي

Artinya, “Hari-hari perpisahan telah membuat belahan rambutku memutih.”²⁴

Dalam contoh ini, bentuk *majaz* terletak pada penetapan berubannya rambut oleh perbuatan hari. Jadi, berlalunya hari dianggap sebagai pelaku yang membuat rambut memutih dan beruban. Tentu, hal demikian tidak bisa diterima dari perspektif teologi. Sebab, hari tidak mungkin menjadikan rambut penyair di atas beruban, akan tetapi sesungguhnya yang membuat rambut seseorang beruban adalah oleh Allah semata.²⁵ Atau, dengan kata lain, melihat contoh ini, definisi *majaz aqli* adalah menyandarkan kata kerja (*fi'il*) atau yang semakna kepada sesuatu yang tidak seharusnya, sebab ada keterkaitan yang mencegah penggunaannya pada makna hakiki.²⁶

آلم، ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Artinya: “*Alif lam mim, kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*” QS. Al-Baqarah: 1-2.

Ayat ini termasuk menggunakan *majaz aqli* pada *al-itsbat*, karena petunjuk disandarkan kepada al-Qur'an bukan kepada pelakunya, yaitu Allah swt..

Contoh *majaz* pada *al-mutsbat* (sesuatu yang ditetapkan) adalah

والله الذي أرسل الرياح فتثير سحابا فسقناه الى بلد ميت فأحيينا به الأرض بعد موتها،
كذلك النشور

Artinya, “Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan. Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.” (QS. Fathir: 9).

Majaz dalam ayat ini terletak pada sesuatu yang ditetapkan, *al-mutsbat*, yaitu kehidupan. Bahwa, menurut ayat ini hujan dianggap menghidupkan bumi dari kematiannya. Pemberian sifat aktif untuk “menghidupkan” pada hujan merupakan sebuah ungkapan yang tidak menunjuk pada makna hakikatnya. Sebab, semestinya tidaklah hujan yang menghidupkan bumi, melainkan Allah swt..²⁷ Pada hakikatnya, hujan bukanlah yang menumbuhkan pepohonan dan bukan juga yang menghidupkan manusia dan hewan. Sifat ”menghidupkan” ini disematkan oleh Allah pada hujan bukanlah dalam arti yang sesungguhnya, melainkan sebuah ungkapan *majaz*.

Lebih lanjut, al-Jurjani menjelaskan bahwa *majaz lughawi* terbagi menjadi dua, yaitu *isti'arah* dan *tamtsil*. Secara istilah, *isti'arah* adalah kata yang mempunyai makna

²⁴ Terjemahan diambil dari buku, al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, karya Nur Kholis... hlm. 204.

²⁵ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar*... hlm. 167.

²⁶ Ali al-Kharim dan Mushtafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadliyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), hal. 117.

²⁷ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar*... hal. 372.

asli secara bahasa yang ditunjukkan oleh bukti-bukti, kemudian karena suatu hal, dialihkan kepada makna lain.²⁸ Secara lebih tegas, Ali al-Jarim mengatakan bahwa *isti'arah* adalah penyerupaan, yang mana salah satu dari dua ujungnya (*musyabbah*) dibuang, karena ada keterkaitan antara keduanya (*musyabbah* dan *musyabbah bihi*). Contoh,

آلم، كتاب أنزلناه اليك لتخرج الناس من الظلمات الى النور، بإذن ربهم الى صراط
العزیز المحمید

Artinya, “(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1).

Kata *al-dzulumat* dan *al-nur* pada ayat di atas adalah ungkapan *majaz* yang berarti kesesatan (*al-dlalal*) dan petunjuk (*al-huda*). Arti ini ditampilkan karena keduanya mempunyai makna yang berkaitan. Kesulitan digambarkan oleh al-Qur’an sebagai *al-dzulumat* dan petunjuk diungkapkan dengan *al-nur*. Kata yang mestinya ditampilkan adalah *al-musyabbah* (*al-dlalal* dan *al-huda*) dibuang dan dipinjamlah (*ustu'ira*, *isti'arah*) kata *al-musyabbah bihi* (*al-dzulumat* dan *al-nur*) sebagai penggantinya.²⁹

ختم الله على قلوبهم على سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (QS. Al-Baqarah (2): 7).

Hati orang-orang kafir, beserta pendengaran dan penglihatan mereka, saking tertutupnya untuk menerima hidayah disamakan dengan sebuah wadah yang tertutup. Kata *ختم* yang berarti menutup sebuah wadah merupakan *isti'arah* dari mengunci-mati.

Sedangkan *tamtsil* sebenarnya adalah *isti'arah*, namun terjadi di dalam suatu kalimat (*murakkab*), tidak sebagaimana *isti'arah* yang berlaku pada sebuah kata.³⁰ Sebagaimana suatu ungkapan berikut:

أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى

Artinya, “Aku melihatmu melangkahkan satu kaki dan menetapkan kaki yang lain.” Kalimat ini menggambarkan situasi bingung yang dialami seseorang, sehingga seolah ia seperti orang yang mondar-mandir melangkahkan kaki.³¹

Berikut tabel pembagian *majaz* menurut al-Jurjani:

²⁸ Abdul Qahir al-Jurjani. *Asrar...* hal. 30.

²⁹ Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadliyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), hal. 76.

³⁰ Musthafa Haddarah. *Ilmu al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, 1989), hal. 77.

³¹ Abdul Qahir al-Jurjani. *Dalail al-I'jaz*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 2004), hal. 72.

No	Pembagian <i>Majaz</i>		Contoh
1.	<i>Aqli</i> (menyandarkan kata kerja kepada sesuatu yang tidak seharusnya)	<i>Al-itsbat</i>	وشَيَّبَ أَيامَ الْفِرَاقِ مَفَارِقِي
		<i>Al-mutsbat</i>	فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
2.	<i>Lughawi</i>	<i>Isti'aroh</i>	لَتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
		<i>Tamtsil</i>	أَرَأَيْتَ تَقْدِمَ رَجُلًا وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

KONTRIBUSI MAJAZ AL-JURJANI DALAM INTERPRETASI AL-QUR'AN

Secara metodologis maupun karya, interpretasi terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan. Pada masa klasik studi al-Qur'an diwarnai oleh pemahaman yang didasarkan atas kecenderungan tertentu, seperti gramatika, retorika dan kandungan tematiknya, seperti fiqih, tauhid, kisah dan lain sebagainya. Hal ini kemudian mengalami pergeseran-pergeseran pada era modern, tafsir al-Qur'an lebih dilihat secara fungsional, mana yang fungsi dan tujuan diwahyukannya al-Qur'an kepada manusia adalah untuk memberikan petunjuk (*hudan*).³²

Namun, untuk sampai kepada tujuan tersebut, al-Qur'an pertama kali harus diposisikan sebagai kitab berbahasa Arab. Maka, tugas ilmu tafsir adalah melakukan kontemplasi terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab bahasa Arab yang teragung (*Kitab Al-'Arabiyyah Al-Akbar*) dan mempunyai dampak kesususastraan yang paling besar. Demikian, pandangan beberapa tokoh kontemporer, seperti Amin al-Khuli, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Nur Kholis Setiawan.

Penetapan al-Qur'an sebagai kitab bahasa Arab teragung yang bernilai sastra tinggi memosisikannya sebagai teks linguistik. Dalam konteks inilah, studi tentang *majaz* merupakan suatu keniscayaan, yakni sebagai alat bantu untuk memahami dan mengetahui maksud-maksudnya. Dan, semenjak klasik, konsep *majaz* telah begitu akrab diperbincangkan oleh para tokoh, termasuk al-Jurjani. Dengan demikian, dapat diketahui, betapa al-Jurjani dengan konsep *majaz* telah memberikan pondasi penting bagi interpretasi, yang bahkan tetap terus digunakan oleh tokoh-tokoh kontemporer.

Bagi Abdul Jabbar, seorang ahli hukum dan teolog Muktazilah, *majaz* menyimpan banyak pelajaran penting. Di antaranya, *pertama*, hal tersebut mengajak kita untuk berupaya membahas dan berpikir dan berpaling dari kebodohan dan taklid. *Kedua*, kalimat *majaz* menunjukkan suatu *taklif* (beban) kepada kita lebih berat sehingga imbalan pahala pun lebih besar. *Ketiga*, Allah menghendaki al-Qur'an berada di atas

³² Hamdani Mu'in. Tafsir... hlm. 93.

jajaran seluruh kalam fasih sebagai ilmu dan petunjuk kebenaran nabi Muhammad. Bagian ini tentu tidak akan sempurna bila hanya memakai ungkapan hakikat semata.³³

Selain manfaat di atas, terdapat fungsi lain dari *majaz* di antaranya: 1. Menguatkan makna *majazi* yang dimaksud dan menetapkannya dalam jiwa, sehubungan dengan fungsinya untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas. 2. Merealisasikan makna *majazi* yang dimaksud dengan gambaran yang lebih baik dan teliti. 3. mendatangkan makna *majazi* yang dimaksud dengan kata-kata yang lebih sedikit daripada makna hakiki. Dengan demikian, asas fundamental *majaz* adalah keterpautan makna dimana *majaz* itu lahir dari kesamaan intuisi, seperti sebab dan musabbab (sebab-akibat) merupakan sesuatu yang sama secara intuisi, waktu dan tempat, demikian pula dengan *alaqah-alaqah* yang lainnya

KESIMPULAN

Konsep *majaz* al-Jurjani adalah salah satu metode interpretasi al-Qur'an yang lahir dari kesadaran bahasa, rasio, dan teologi. Karena aspek-aspek yang mengakui eksistensinya sangat kuat, pemakaiannya pun adalah mendesak, untuk tidak mengatakan mutlak. Ayat-ayat al-Qur'an yang metafisik dan metaforis dapat dipahami lebih mudah dengan menggunakan konsep *majaz* al-Jurjani. Hanya saja, hal demikian belum begitu menggugah banyak umat Islam. Mereka masih Jabbariyyah, sehingga literaris dalam memahami banyak ayat.

REFERENSI

- Haddarah, Musthafa, *Ilmu al-Bayan*, Beirut: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, 1989.
- Al-Judai', Abdullah bin Yusuf, *Al-Muqaddimat fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Muassasatur Rayyan, 2001.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Dalail al-I'jaz*, dalam buku Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan, Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Tim penerjemah, Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- , *Asrar al-Balaghah*, ditahkik oleh Mahmud Muhammad Syakir, Mesir: Dar al-Madani, tt.
- Al-Kharim, Ali dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadliyah*, Mesir: Darul Ma'arif.

³³ Abdul Jabbar, *Syarh Ushul al-Khamsah*, hlm. 600.

Mu'in, Hamdani, *Tafsir Susastra al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis)*, Jurnal Teologia, Volume 19, no: 1, tk: tp, 2008.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ, 2008.

-----, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.

Syakir, Mahmud Muhammad, *Muqaddimah Dalail al-I'jaz*, Abdul Qahir al-Jurjani, Mesir: Maktabah al-Khaniji, 2004.

Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003.

-----, *Al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir, Dirasah fi Qadiyyah al-Majaz fi al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah*, tk: al-Maktabah al-Iskandariyah, 2003.

Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-Irfan*. Shoftware Maktabah Syamilah.